

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan materi dan menjadi acuan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga, pengetahuan keuangan, materialisme dan *locus of control* sebagai berikut :

##### 2.1.1 Penelitian Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani, 2014

Tujuan penelitian Naila Al Kholilah adalah untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan pendapatan terhadap perilaku keuangan dengan *locus of control* sebagai mediasi. Data dalam penelitian diperoleh melalui survey kepada masyarakat yang berada di wilayah Surabaya

.Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah literasi keuangan, pendapatan, *locus of control*, dan perilaku keuangan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Literasi keuangan dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. *Locus of control* dapat memediasi literasi keuangan terhadap perilaku keuangan namun tidak dapat memediasi pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan.

Persamaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah:

1. *Locus of control* sebagai variabel bebas dan perilaku pengelolaan keuangan sebagai variabel terikat.

2. Metode pengumpulan data sama-sama menggunakan metode survey.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Perbedaan variabel materialisme yang tidak ada dalam penelitian terdahulu dan variabel *income* yang tidak terdapat dalam penelitian saat ini.

### 2.1.2 Pete Nye dan Cinnamon Hildyard, 2013

Penelitian Pete Nye dan Cinnamon Hildyard (2013) bertujuan untuk menguji 6 hipotesis dalam penelitian yang terdiri dari 2 hipotesis menguji tentang pengaruh materialisme terhadap perilaku keuangan, sedangkan 4 hipotesis lainnya menguji pengaruh literasi kuantitatif terhadap perilaku keuangan. Variabel bebas yang digunakan adalah literasi kuantitatif dan nilai materialisme, sedangkan untuk variabel terikat adalah perilaku keuangan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian Pete Nye dan Cinnamon Hildyard adalah *purposive sampling* dan yang menjadi sampel adalah mahasiswa University of Washington Bothell. Alat analisis yang digunakan adalah *regression analysis*. Hasil dari penelitian ini adalah literasi kuantitatif berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, sedangkan nilai materialisme pada perilaku keuangan berhubungan negatif karena dampak dari materialisme sebagian besar dimediasi oleh konsumsi impulsif.

Persamaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah materialisme sebagai variabel bebas dan perilaku keuangan sebagai variabel terikat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penggunaan variabel literasi, dimana penelitian terdahulu menggunakan literasi kuantitatif sedangkan penelitian saat ini menggunakan pengetahuan keuangan.
2. Sampel yang dipilih. Sampel dalam penelitian terdahulu adalah mahasiswa University of Washington Bothell sedangkan sampel dalam penelitian saat ini adalah keluarga yang berdomisili di Surabaya.

### **2.1.3 Penelitian Marianne A. Hilgert dan Jeanne M. Hogarth, 2003**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku pengelolaan keuangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui survey kepada University of Michigan's. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengelolaan keuangan rumah tangga, dan pengetahuan keuangan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif signifikan antara pengetahuan keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan.

Persamaan dari penelitian saat ini dan terdahulu adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan adalah pengetahuan keuangan dan variabel terikat adalah perilaku pengelolaan keuangan.
2. Metode pengumpulan data sama-sama menggunakan metode survey.

Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah:

1. Sampel yang dipilih, sampel saat ini adalah pengelola keuangan keluarga yang berdomisili di wilayah Surabaya dan Sidoarjo, sedangkan penelitian Hilgert dan Hogarth adalah berdasarkan data survey konsumen dari Universitas Michigan.

2. Penambahan variabel materialisme dan *locus of control* pada penelitian saat ini yang tidak terdapat pada penelitian Hilgert dan Hogart.

#### **2.1.4 Penelitian Perry dan Moris, 2005**

Tujuan dari penelitian Perry dan Moris (2005) adalah menguji pengaruh *locus of control*, *financial knowledge*, dan *income* terhadap *financial behavior*. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat Amerika. Variabel yang digunakan adalah *locus of control*, *financial knowledge*, *income*, dan *financial behavior*. Hasil dari penelitian Perry dan Moris adalah seluruh variable independen berpengaruh terhadap variable dependen yaitu perilaku keuangan.

Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah:

1. Variabel *locus of control* sebagai variabel bebas dan perilaku keuangan sebagai variabel terikat sama-sama digunakan dalam kedua penelitian.

Perbedaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *income* sebagai variabel bebas sedangkan penelitian saat ini menggunakan materialisme dan *locus of control*.
2. Pemilihan sampel, dimana, penelitian terdahulu memilih sampel pada masyarakat di Amerika, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel keluarga di wilayah Surabaya.

## **2.2 Landasan Teori**

Pada sub bab ini akan diuraikan teori-teori yang mendukung dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun kerangka penelitian maupun merumuskan hipotesis.

### 2.2.1 Perilaku Pengelolaan Keuangan

Menurut Ricciardi (2000), perilaku keuangan (*behavioral finance*) dibangun oleh berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi. Keterlibatan emosi, sifat, kesukaan dan berbagai macam hal yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial akan berinteraksi melandasi munculnya keputusan melakukan suatu tindakan. Ida dan Chintia menjelaskan bahwa perilaku manajemen keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan individu.

Sundjaja (2010:435) dalam Sundjaja, Gomulia, Sundjaja, Oriana, Barlian, Meilinda, dan Dewi (2011) menyatakan bahwa manajemen atau pengelolaan keuangan tidak hanya penting untuk perusahaan, tetapi pengetahuan akan manajemen keuangan juga penting untuk diterapkan ke dalam lingkup keluarga masing-masing individu. Pengelolaan keuangan keluarga merupakan hal yang sangat penting guna membantu kehidupan keluarga dan masa depan anak serta masa pensiun kita.

Perilaku pengelolaan keuangan keluarga adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari (Naila Al Kholilah dan Rr.Iramani, 2014). Perilaku pengelolaan keuangan berhubungan erat dengan mengelola keuangan dan asset dalam keluarga secara produktif.

Merujuk pada penelitian dari Perry, Vanessa dan Morris (2005), beberapa indikator untuk mengukur perilaku pengelolaan keuangan keluarga adalah sebagai berikut :

1. Perilaku keuangan dalam mengatur pengeluaran
2. Perilaku keuangan dalam membayar tagihan tepat waktu
3. Perilaku keuangan dalam perencanaan masa depan
4. Perilaku keuangan dalam menabung
5. Perilaku keuangan dalam keluarga

### **2.2.2 Pengetahuan Keuangan**

Pengetahuan keuangan adalah faktor penting dalam pengambilan keputusan keuangan, sebagai contoh walaupun banyak konsumen yang peduli akan kesejahteraan keuangannya sendiri, namun jika tidak memiliki pengetahuan keuangan yang luas maka akan cenderung membuat keputusan keuangan yang kurang bijaksana (Ida dan Chintia, 2010). Memiliki pengetahuan keuangan sangat diperlukan agar individu dapat mengambil keputusan keuangan dengan bijak. Menurut Holgert dan Jeanne (2013), kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip manajemen keuangan dan masalah-masalah keuangan bisa menjelaskan mengapa beberapa keluarga tidak melakukan praktek keuangan. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk dari pendidikan non formal seperti seminar dan pelatihan di luar sekolah.

Menurut Huston (2010), pengetahuan keuangan merupakan dimensi integral dalam literasi keuangan, namun dalam literasi keuangan masih memiliki aplikasi tambahan berupa kemampuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan pengetahuan keuangan untuk mengambil keputusan keuangan. Literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (1998) adalah pengetahuan dalam mengelola keuangan, dimana pengetahuan tersebut terbagi menjadi 4 aspek yaitu pengetahuan umum,

tabungan, asuransi dan investasi. Dengan demikian penelitian ini akan menggunakan definisi menurut Chen dan Volpe (1998) karena lebih menekankan pada pengetahuan keuangan dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, hingga bagaimana menerapkannya secara tepat.

### **2.2.3 Materialisme**

Materialisme dapat diartikan sebagai individu yang memberikan perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting. Pada tingkat yang tinggi, kepemilikan akan suatu hal atau benda dapat di asumsikan sebagai tempat sentral dalam kehidupan orang tersebut, serta menjadi sumber kepuasan terbesar jika segalanya terpenuhi. Individu melihat uang sebagai sumber kekuatan dan harga diri, dan belanja merupakan salah satu faktor untuk mewujudkan karakter dari materialisme. Dorongan membeli selain menjadi kebutuhan materialism juga di dorong oleh faktor karakter , pengaruh lingkungan, tidak memiliki prioritas bahkan ikut-ikutan atau belanja yang tidak terencana. Gaya hidup yang disimbolkan dengan pola belanja yang tidak terencana diartikan sebagai membeli sesuatu tanpa prioritas dan di rencanakan. Pengejaran materi seperti ini akan menimbulkan perbandingan dan proses kompetisi yang berkelanjutan. Pencapaian posisi kekuasaan dan status sosial tertentu akan diperoleh seseorang dengan cara melebihi komunitasnya (Ardiani Ika S, 2011 : 124)

Tendensi untuk mencapai kebahagiaan melalui kepemilikan benda tertentu disebut materialisme (Mowen dan Minor, 2002: 280). Sedangkan menurut Rischins (Rischins & Dawson, 1992) yang dikutip oleh Wangmuba, materialisme adalah sebuah nilai yang dianut oleh individu, dimana nilai tersebut memandang harta

benda sebagai tujuan utama dalam hidup. Harta benda dalam hal ini dinilai sebagai sumber kebahagiaan dan menjadi indikator kesuksesan. Individu yang memiliki orientasi materialisme akan memusatkan perhatiannya pada materi dan harta benda, termasuk di dalamnya uang sebagai sesuatu hal yang utama dalam hidupnya. Individu tersebut percaya bahwa materi dan harta benda dapat memberinya kebahagiaan, kesejahteraan, dan juga kepuasan. Studi Dittmar (2005) menunjukkan bahwa, nilai materialisme yang dimiliki oleh individu menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan pembelian secara kompulsif. Keinginan untuk mendapatkan barang dipersepsi menjadikan seseorang memiliki kepuasan dan kualitas hidup tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif. Konsekuensi negatif bisa berupa risiko sosial, keuangan, psikis, bahkan fisik.

Richins dan Dawson (1992) menyebutkan bahwa materialisme dibagi menjadi tiga dimensi yaitu: (1) dimensi kepemilikan dan harta benda merupakan sumber kebahagiaan (*acquisition as the pursuit of happiness*) untuk mengukur keyakinan apakah seseorang memandang kepemilikan dan harta merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup. (2) Dimensi pentingnya harta dalam hidup seseorang (*acquisition centrality*) bertujuan untuk mengukur derajat keyakinan seseorang yang menganggap bahwa harta dan kepemilikan sangat penting dalam kehidupan seseorang, sedangkan (3) Dimensi kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup (*possession defined success*) untuk mengukur keyakinan seseorang tentang kesuksesan berdasarkan pada jumlah dan kualitas kepemilikannya.

#### 2.2.4 *Locus of Control*

*Locus of Control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah ia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1966). Orientasi *locus of control* dibedakan menjadi dua, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal* (Robbins, 2008 : 178). *Locus of control internal* adalah keyakinan seseorang bahwa di dalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli lingkungan akan mendukung atau tidak. Sedangkan *locus of control eksternal* adalah individu yang akan lebih mudah menyerah atau pasrah ketika menghadapi suatu permasalahan yang sulit (Rotter, 2000).

Secara umum, pengembangan *locus of control* berakar dari keluarga, budaya, dan pengalaman masa lalu. Kebanyakan seseorang dengan *locus of control internal* berasal dari keluarga yang fokus pada usaha (*effort*), pendidikan (*education*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Disisi lain, kebanyakan orang dengan *locus of control eksternal* berasal dari keluarga dengan status sosioekonomi yang rendah dan pengendalian hidup yang kurang. Keterampilan non kognitif dapat tertuang dalam berbagai bentuk yang sangat beraneka ragam dan penelitian bidang ekonomi yang fokus pada penilaian personalitas, keterampilan, preferensi dan perilaku sangat penting untuk dihubungkan dengan kajian psikologis karena faktor psikologis sangat dominan menguasai keterampilan non kognitif.

Merujuk pada penelitian dari Rotter (1966), indikator yang digunakan untuk mengukur *locus of control* adalah sebagai berikut :

1. Optimisme

2. Kepercayaan terhadap nasib
3. Percaya diri
4. Kerja keras
5. Rasionalitas

### **2.2.5 Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Menurut Lusardi (2008), tingkat pengetahuan keuangan adalah hal yang paling penting karena memungkinkan individu untuk memahami pengelolaan keuangan keluarga serta memiliki perilaku penghematan. Pengetahuan keuangan tidak hanya mampu membuat individu menggunakan uang dengan bijak namun juga dapat memberikan manfaat ekonomi. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung berperilaku keuangan dengan bertanggung jawab seperti membayar tagihan tepat waktu, mencatat pengeluaran setiap bulan dan memiliki dana jaga-jaga (Hilgert, et al, 2003). Hasil pada penelitian Hilgert, et al (2003) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan memiliki hubungan positif signifikan. Vincentius dan Nanik Linawati (2014) menyimpulkan bahwa individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam perilaku keuangannya dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah.

### **2.2.6 Pengaruh Materialisme Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Menurut Rischins (1992), materialisme adalah sebuah nilai yang dianut oleh individu, dimana nilai tersebut memandang harta benda sebagai tujuan utama

dalam hidup. Harta benda dalam hal ini dinilai sebagai sumber kebahagiaan dan menjadi indikator kesuksesan.

Nilai materialisme yang tinggi dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan seseorang meski sebagian besar dampak dari materialisme dimediasi oleh konsumsi impulsif (Pete Nye dan Hilyard, 2013). Juga di katakan dalam penelitian Pete Nye dan Hilyard (2013), bahwa materialisme dapat mendorong seseorang untuk berhutang, sebagai contoh adalah ketika seseorang senang memiliki benda-benda mewah dan sering melakukan pembelanjaan impulsif maka individu tersebut akan cenderung menggunakan kartu kredit yang dimiliki tanpa melakukan evaluasi pengeluaran, ini berarti bahwa perilaku dalam mengelola keuangannya menjadi buruk.

### **2.2.7 Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga**

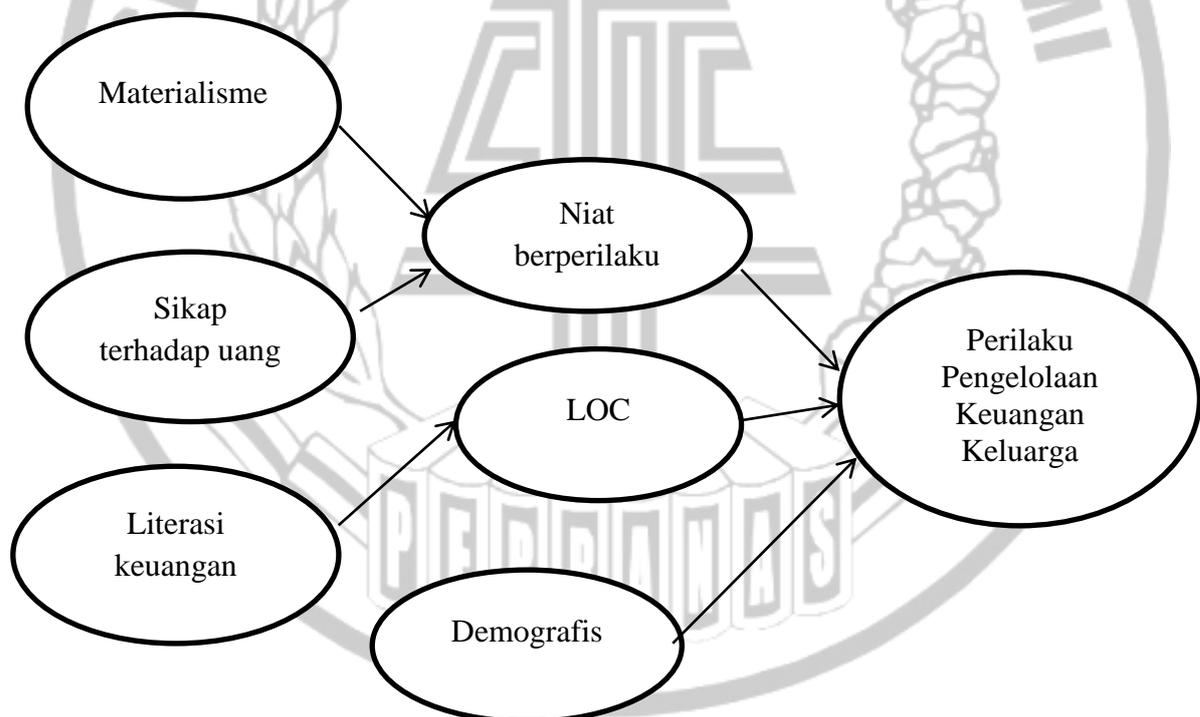
*Locus of Control* merupakan bentuk psikologi yang berarti kepercayaan seseorang tentang apa yang menyebabkan keberuntungan atau tidak keberuntungan dalam kehidupannya (Rotter, 1996). Juga disebutkan oleh Rotter, seseorang yang memiliki *Locus of Control internal* tinggi memiliki pengendalian yang lebih baik dalam menentukan perilaku, dalam hal ini adalah perilaku keuangan. Di sisi lain, seseorang yang memiliki *Locus of Control eksternal* yang tinggi cenderung menghubungkan pengalamannya dengan nasib, kesempatan dan keberuntungan.

Dengan adanya pernyataan ini, maka kontrol diri tentu memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan, dalam penelitian ini khususnya adalah perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Dimana, seorang pengelola keuangan dalam

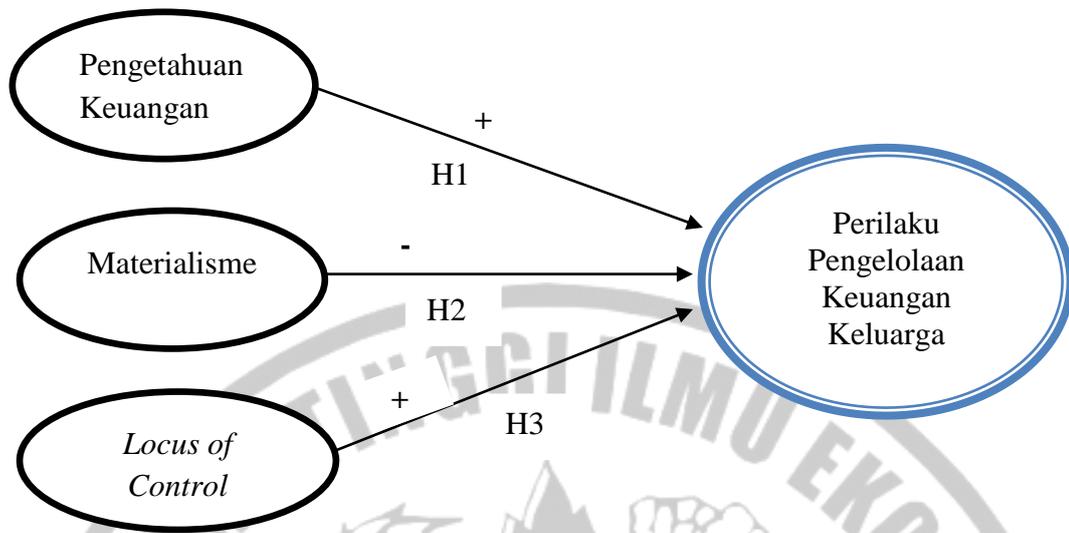
keluarga apabila memiliki kontrol diri internal yang tinggi, maka ia dapat mengendalikan keuangan keluarga sesuai dengan keinginannya sehingga ia dapat menentukan nasib keuangan keluarganya sendiri. Sedangkan, bagi pengelola keuangan keluarga yang memiliki kontrol diri eksternal yang tinggi, maka keuangan keluarga akan cenderung mendapat pengaruh dari luar, seperti saudara, orang tua atau lingkungan rumah.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian Kolaborasi**



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Penelitian**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : Pengetahuan Keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

H2 : Materialisme memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga

H3 : *Locus of control* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga